

Implementasi Riset Aksi Sebagai Desain Penelitian pada Masyarakat dan Imu Ekonomi

Mujhirul Iman¹, Shilviana Hafizah², Syihan Hirzi Aditya³, Dimas Fitra Diansyah⁴, Dini Nadila⁵

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 1; mujhirul1986@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2; shilvianahafizah04@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 3; syihanhirza67@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 4; dimasfitraeljawy@gmail.com

⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 5; dinaddila@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Research Action;

Research Design;

Society;

Economy

Article history:

Received 2024-05-14

Revised 2024-06-12

Accepted 2024-07-17

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the implementation of action research as one of the research designs in society. This study uses a type of qualitative research with a literature study approach. The data sources come from primary and secondary data, namely sources of reading materials, in the form of personal letters, official documents, books, research results in the form of reports, and so on. The data collection technique is carried out with data reduction techniques. Collect all the data obtained through literature and conclude it as a result of research. The results of the study show that One of the applied, pragmatic, and integrative research techniques that must be created and used by academic institutions is Research Action. This is done in an effort to overcome actual issues that arise in society. Action research also helps in increasing the relevance of the tridharma activities of higher education in relation to actual issues facing society, ensuring that universities are more than just scientific ivory towers and that their presence is felt by society. Therefore, society considers universities as actual entities that are the subject of action research and actively contribute to the creation of a rich society, as desired by science itself, especially economics.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Mujhirul Iman

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; mujhirul1986@gmail.com

1. INTRODUCTION

Sebagai Tri Dharma perguruan tinggi, pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat masih sering dilakukan secara mandiri. Pengejaran ini juga sering berubah menjadi "menara gading" sains. Memang, diperlukan sektor pendidikan tinggi khususnya untuk dapat melakukan penelitian yang praktis dan berkaitan dengan keadaan masyarakat. Menerapkan perubahan masyarakat yang didorong oleh pembangunan menjadi lebih baik adalah masalah yang signifikan, terutama bagi masyarakat Indonesia.

Perguruan tinggi berperan strategis dalam pembangunan dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pembelajaran, penelitian dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menggunakan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan masyarakat. Sebagian besar waktu, proses pembelajaran terbatas pada kelas atau dikembangkan sebagai praktikum di laboratorium. Belum banyak inisiatif untuk mengajar siswa dengan mengirim mereka langsung ke masyarakat untuk menggunakan keahlian mereka untuk mengatasi masalah.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) memang sudah digunakan untuk menjalankan usaha ini, namun sayangnya, karena baru mengejar program yang sudah selesai, penerapannya masih sering tidak sesuai dengan yang seharusnya. Hal ini terbukti dari hasil dan dampak pelaksanaan KKN yang tidak terukur (kecuali program tersebut baru saja dilaksanakan), dan bahkan tidak ada tujuan sebenarnya yang harus ditetapkan pada awalnya dengan mempertimbangkan tujuan masyarakat atau KKN. Penelitian dilakukan terutama sebagai penelitian fundamental di bawah aliran positif-empiris, yang lebih terfokus pada penggunaan model hipotetis untuk mengatasi masalah teoritis (Apriyanti & Widoyoko, 2021).

Hasil tesis sarjana dan penelitian universitas secara umum menunjukkan hal ini. Sebenarnya, masih ada waktu untuk fokus pada penelitian terapan untuk memecahkan masalah aktual yang dihadapi masyarakat (khususnya komunitas perusahaan). Pekerjaan akhir dapat mengambil bentuk penelitian terapan untuk mengatasi tantangan bisnis yang sebenarnya, bahkan jika itu merupakan prasyarat bagi siswa untuk lulus dari sekolah bisnis asing yang diterapkan secara profesional (seperti MBA).

Untuk mencapai hal ini, mereka secara aktif berpartisipasi dalam memecahkan tantangan bisnis aktual di industri dan menyelesaikan magang. Di luar ontologis (apa yang dibahas) dan epistemologis (bagaimana proses dilakukan), filsafat ilmu membahas aksiologi (manfaat / nilai di daerah) ilmu juga. Ilmu pengetahuan diperlukan untuk memecahkan masalah saat ini. Misalnya, ekonomi diperlukan

karena ada masalah ekonomi nyata, seperti kurangnya sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia.

Strategi pengabdian masyarakat sebagian besar masih dilaksanakan dengan menggunakan paradigma jangka pendek, yang mengubah masyarakat menjadi objek (yang sering dipandang bodoh). Pemberdayaan terbatas pada teknologi atau transmisi pengetahuan. Sebagaimana mestinya, paradigma pengabdian kepada masyarakat saat ini benar-benar berubah, cenderung lebih kolaboratif dan partisipatif dalam rangka memberdayakan masyarakat dan memastikan kelangsungan program dalam jangka panjang (Arifin & Hadianto, 2023).

Pendekatan penelitian integratif diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah dan kekhawatiran yang diangkat di atas, sambil memberikan prioritas pada pendekatan ilmiah yang secara bersamaan dapat mempromosikan kemajuan pendidikan. Penelitian tindakan dengan demikian akan ditekankan sebagai salah satu teknik penelitian lain untuk mengatasi berbagai masalah yang diangkat di atas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengkaji lebih dalam dengan judul penelitian "Implementasi Riset Aksi Sebagai Desain Penelitian pada Masyarakat dan Ilmu Ekonomi" guna mengetahui implementasi riset aksi sebagai salah satu desain penelitian pada masyarakat.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yaitu jenis penelitian yang menekankan pada analisis mendalam terhadap data non-numerik, seperti teks, teori, dokumen, dan literatur ilmiah yang relevan, dengan menggunakan bahan-bahan yang telah tersedia di sumber-sumber tertulis. Pendekatan ini sering disebut juga sebagai literature review atau library research, penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti dan berkontribusi pada pengembangan teori atau ide-ide baru di bidang tertentu. (Arikuntro, 2010). Adapun sumber data berasal dari data primer dan sekunder, yaitu sumber bahan bacaan, berupa surat-surat pribadi, dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, dan sebagainya. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik reduksi data. Mengumpulkan seluruh data yang di dapat melalui kepustakaan dan menyimpulkannya sebagai hasil penelitian.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Setelah melakukan studi kepustakaan, maka penulis mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

Hasil

Pengertian *Action Research*

Nama lain untuk penelitian tindakan termasuk penelitian tindakan kontekstual, penelitian emansipatoris, penyelidikan kolaboratif, dan penelitian tindakan partisipatif. Setiap varian dari frasa ini termasuk dalam kategori lain atau dapat dipertukarkan dengan penelitian tindakan. Pendekatan penelitian tindakan telah lama diakui di bidang penelitian kebijakan. Berdasarkan konteks praktis, model penelitian tindakan adalah paradigma penelitian yang mengintegrasikan teori dan praktik, atau praktik dan teori sekaligus.

Penelitian tindakan diterjemahkan sebagai "penelitian tindakan" dalam bahasa Indonesia, sementara beberapa orang lebih suka menyebutnya sebagai "penelitian tindakan." Penelitian tindakan dirancang sedemikian rupa sehingga tugas manajemen rutin (M), penelitian (R), dan pengembangan teori (D) bergantian. Ketiganya dinilai secara berkelanjutan (E). Dalam konteks pemikiran praxis, penelitian tindakan menawarkan paradigma penelitian alternatif (Aziz, 2020).

Hal ini berbeda dengan penelitian dan pengembangan (R&D), yang dilakukan sebelum desain pembangunan, menurut Noeng Muhadjir (2000). Kerangka teoritis berfungsi sebagai awal parsial untuk penelitian ini, yang kemudian beralih ke pengumpulan data, analisis, dan kesimpulan. Pengembangan dilakukan dengan penerapannya dan, jika perlu, dengan penyelidikan selanjutnya. Bersamaan dengan itu, penelitian tindakan dilakukan secara teori dan praktik, dengan kegiatan berputar seperti yang disebutkan sebelumnya (M-R-D-E).

Penelitian tindakan berusaha untuk memajukan agenda tujuan (pengembangan) ilmu-ilmu sosial secara keseluruhan serta tingkat praktis kepedulian terhadap isu-isu yang dihadapi umat manusia saat ini. Karena itu, penelitian tindakan melibatkan dua komitmen: pertama, mempelajari suatu sistem; Kedua, bekerja bersama-sama dengan anggotanya untuk memindahkan sistem ke arah yang diinginkan. Klien (anggota sistem atau objek penelitian) dan peneliti harus secara aktif berkolaborasi untuk mencapai dua tujuan ini pada saat yang sama, itulah sebabnya mengapa pembelajaran bersama harus ditekankan sebagai komponen proses penelitian utama.

Perbedaan antara studi semacam ini dan pekerjaan yang dilakukan oleh konsultan, spesialis, dan pemecah masalah biasa kemudian dibahas oleh O'Brien. Perbedaan utama adalah dalam penekanan pada penelitian ilmiah / studi; Dalam penelitian tindakan, peneliti melakukan penilaian masalah metodis dan menjamin bahwa perawatan yang diterapkan didasarkan pada pertimbangan teoritis. Sebagian besar pekerjaan peneliti dihabiskan untuk menyelidiki alat metodologis yang relevan dengan masalah yang dihadapi serta mengumpulkan, memproses, dan menyajikan data secara berkala ketika alat tersebut digunakan. Sementara itu, penelitian ilmiah dan peraturan studi tidak diikuti dalam pekerjaan konsultan, ahli, atau resolusi

masalah sehari-hari. Penelitian tindakan berbeda dari bentuk studi lain dalam beberapa cara (Jaedun, 2016).

Intinya, penelitian tindakan menekankan keterlibatan peserta selain peneliti; Dengan menerapkan apa yang telah mereka pelajari secara langsung, mereka dapat mengidentifikasi teknik yang paling efektif dan meningkatkan aplikasi mereka sendiri. Untuk memecahkan masalah, peneliti menempatkan dirinya dalam pengaturan asli sebagai bagian dari penelitian tindakan, yang juga mencakup komponen sosial. Untuk mendapatkan tindakan yang berhasil dan efektif, peneliti utama tidak boleh terlalu objektif; Sebaliknya, ia harus berbagi pemikiran pribadinya dengan peserta lain.

Perbedaan fitur yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa penelitian tindakan adalah studi kualitatif di mana peneliti secara aktif terlibat dengan objek dan situasi penelitian. Dengan bekerja sama untuk mencari solusi, peneliti juga dapat memperkuat objek penelitian. Lebih jauh lagi, bertentangan dengan aliran positivis-empiris, peneliti tidak harus dikooptasi dengan gagasan objektivitas penelitian. Penelitian tindakan berfokus pada mengubah dan menyelesaikan masalah aktual di dalam objek penelitian untuk memberikan kontribusi yang tulus dan langsung terhadap pemecahan masalah objek penelitian (Notoadmojo, 2012).

Proses Action Research

O'Brien (1998) menetapkan banyak teori tentang fase dan prosedur penelitian tindakan. Kemmis mengemukakan salah satu gagasan ini dengan menciptakan model dasar metode siklus alami penelitian tindakan, yang memiliki empat bagian dalam setiap siklus: persiapan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus penelitian tindakan terdiri dari lima langkah, seperti yang dijelaskan oleh Gerald Susman. Untuk mendapatkan diagnosis yang lebih tepat, masalah harus terlebih dahulu ditemukan dan bukti harus dikumpulkan. Daftar solusi potensial kemudian diajukan, setelah itu rencana aksi dikembangkan dan diberlakukan.

Setelah intervensi, data dikumpulkan, diperiksa, dan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh kegiatan yang diambil dipertimbangkan ketika menafsirkan hasil. Setelah beberapa saat, masalah diukur sekali lagi, dan prosedur dimulai lagi. Sampai masalah teratasi, prosedur ini dilanjutkan. Perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, penilaian tindakan, dan siklus diagnosis (masalah) adalah langkah-langkah penelitian tindakan, untuk menyimpulkan. Konteks dan tujuan dari penelitian tindakan adalah dasar untuk pelaksanaan seluruh siklus ini (Adiprasetyo & Vinianto, 2020).

Prinsip-Prinsip Action Research

Richard Winter menawarkan enam penjelasan menyeluruh tentang prinsip-prinsip penelitian tindakan utama dalam Rory O'Brien (1998):

1. Kritis-Reflektif (*Reflexive critique*)

Dalam konteks sosial, kebenaran berada pada orang yang berkomunikasi. Prinsip reflektif-kritis menguraikan interpretasi, bias, asumsi, dan hubungan yang berbeda untuk alasan yang dibuat, dan menjamin bahwa individu berpikir secara ekstensif tentang berbagai situasi dan prosedur. Catatan praktis dapat meningkatkan pemikiran teoretis dengan cara ini.

2. Kritis-dialogis (*Dialectical critique*)

Kesepakatan memvalidasi realitas, khususnya realitas sosial. Konseptualisasi dialogis fenomena diperlukan untuk memahami seperangkat hubungan antara komponen suatu fenomena dan lingkungannya, serta antara fenomena itu sendiri. Komponen yang menjadi tidak stabil atau berbenturan satu sama lain adalah komponen penting yang menarik perhatian pada fenomena. Ini biasanya katalis untuk transformasi. Karena memberlakukan perubahan jauh lebih sederhana ketika semua orang mengerti bahwa perlu dilakukan bersama. Jika komponen saat ini condong ke status quo, maka ini akan menjadi tantangan untuk dicapai.

3. Kolaborasi Sumber daya (*Collaborative Resource*)

Anggota peneliti mengambil bagian dalam proyek penelitian kegiatan. Menurut Prinsip Kolaborasi Sumber Daya, setiap konsep tunggal dipandang sebagai sumber daya yang sama pentingnya ketika mengumpulkan pengelompokan makna analitis yang disepakati peserta. Hal ini bertujuan untuk mencegah dominasi inisiator/pemegang ide orisinal dan memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif dari beberapa perspektif maupun dari satu sudut pandang.

4. Risiko

Adalah mungkin bagi proses perubahan untuk mengubah metode yang telah ditetapkan sebelumnya dalam melakukan sesuatu. Para pelaksana dan pihak-pihak terkait mengalami tekanan psikologis sebagai akibat dari hal ini. Salah satu kekhawatiran utama berasal dari kemungkinan kendala ego yang muncul dari percakapan jujur tentang pendapat, interpretasi, dan penilaian seseorang. Penyelenggara penelitian tindakan akan memanfaatkan ini untuk menghilangkan berbagai kecemasan dan menarik keterlibatan dengan menyoroti fakta bahwa mereka juga akan terlibat sebagai aktor dalam proses yang sama dan bahwa pembelajaran akan terjadi di seluruh, terlepas dari kesimpulannya.

5. Struktur yang Plural (*Plural Structure*)

Hasil studi yang tak terhindarkan adalah munculnya beragam pendapat, komentar, dan kritik, yang mendorong berbagai interpretasi dan tanggapan. Teks jamak harus digunakan dalam pelaporan studi struktural jamak ini. Ini menyiratkan bahwa berbagai kemungkinan untuk melaksanakan tindakan akan disediakan, bersama dengan beberapa komentar dan perbandingan yang jelas dengan kontradiksi saat ini. Dengan demikian, daripada berfungsi sebagai

pernyataan definitif dari suatu fakta, laporan ini lebih sering digunakan sebagai dasar untuk percakapan lebih lanjut di antara para kolaborator.

6. Teori, praktik, perubahan (*Theory, Practice, Transformation*)

Sarjana penelitian tindakan menemukan bahwa teori menginformasikan praktik, praktik menginformasikan pengembangan teori, dan keduanya berkelanjutan. Asumsi, teori, dan hipotesis membentuk dasar dari desain tertentu, dan setiap hasil yang diamati mengilhami penciptaan teori baru. Keduanya adalah komponen dari proses perubahan yang saling berhubungan. Peneliti harus memberikan penjelasan teoritis untuk tindakan yang dilakukan dan memberikan dasar untuk pembenaran ini agar proses ini dapat dilanjutkan. Dalam siklus perubahan yang terus-menerus bergantian, penerapan praktik kemudian digunakan untuk analisis, dengan penekanan simultan pada teori dan praktik (Aziz, 2022).

Penggunaan *Action Research*

Pengaturan dunia nyata menggunakan penelitian tindakan sebagai sarana berkonsentrasi pada pemecahan masalah. Ilmuwan sosial juga dapat memanfaatkannya untuk penelitian pendahuluan, terutama untuk membuat topik studi yang relevan. Menurut prinsip-prinsip panduannya, pendekatan ini sering digunakan ketika situasi membutuhkan kemampuan beradaptasi, dimasukkannya pihak-pihak terkait dalam proses penelitian, atau kebutuhan untuk penyesuaian yang cepat dan komprehensif.

Penelitian ini juga dapat digunakan oleh praktisi yang ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang praktik yang mereka lakukan, aktivis perubahan sosial yang mensosialisasikan tindakan dan program, dan akademisi yang diminta oleh pengambil keputusan untuk melakukan penelitian tindakan pada masalah yang mereka tidak memiliki keahlian metodologis. Dinyatakan berbeda, penelitian tindakan adalah teknik ilmiah yang melibatkan pemangku kepentingan untuk mencapai perubahan dan perbaikan yang diinginkan sambil memecahkan masalah dunia nyata yang ditemukan di masyarakat atau organisasi (Pasaribu, 2021).

Peran Peneliti Dalam *Action Research*

Tanggung jawab peneliti eksternal sebagai lawan dari peserta internal dalam organisasi atau komunitas yang diteliti adalah menerapkan teknik penelitian tindakan untuk menghasilkan hasil yang diputuskan, dilakukan dengan cara yang menguntungkan semua pihak yang terlibat, dan proses yang dikelola oleh peserta itu sendiri. Untuk melakukan ini, perlu memikul sejumlah tanggung jawab yang beragam pada titik yang berbeda dalam proses, seperti:

1. Fasilitator-Perencana-Pemimpin Perancang katalis Guru pengamat Reporter-pendengar Mesin Pencampur.
2. Mempertahankan pemimpin lokal sampai mereka mampu mengambil kepemilikan proses adalah tugas utama peneliti.
3. Diantisipasi bahwa mereka akan dapat memahami pendekatan yang digunakan untuk memberdayakan mereka untuk implementasi lebih lanjut.
4. Diantisipasi bahwa dengan ini program/aksi dapat dilakukan secara berkelanjutan.
5. Tanggung jawab utama peneliti pertama dalam berbagai konteks meliputi pelaporan berkala, persiapan laporan akhir, dan fasilitasi diskusi dan bantuan dengan analisis pengembangan reflektif di antara para peserta (Moreno-Poyato et al., 2023).

Jenis Action Research

Empat sekolah dasar penelitian tindakan diidentifikasi pada pertengahan 1970-an, menurut O'Brien (1983). Keempat aliran ini terdiri dari:

1. *Traditional action research*

Metode pendidikan ini memiliki kecenderungan untuk menjadi konservatif, biasanya menjunjung tinggi status quo mengenai otoritas dan struktur organisasi. Kurt Lewin, "bapak" penelitian tindakan, mengembangkan metode yang masih banyak digunakan saat ini di perusahaan untuk pengembangan organisasi, kualitas kehidupan kerja, sistem sosio-teknis (seperti sistem informasi), dan demokrasi organisasi.

2. *Contextual Action Research (Action Learning)*

Ini disebut sebagai kontekstual karena bertujuan untuk mengatur kembali hubungan struktural antara aktor dalam pengaturan sosial; Ini menekankan bahwa peserta bertindak sebagai perancang proyek dan anggota penelitian; Ini melibatkan semua pihak dan pemangku kepentingan terkait (berbasis domain); dan setiap peserta memahami keseluruhan pekerjaan (holografik).

3. *Radical Action Research*

Sekolah ini menekankan untuk memutus kesenjangan kekuasaan dan pembebasan. Fondasi aliran ini ditemukan dalam materialisme dialektika Marxis, yang condong ke radikalisme dan revolusi. Ini termasuk Penelitian Tindakan Partisipatif.

4. *Educational Action Research*

Aliran ini sering digunakan dalam proyek kerja penelitian tindakan perguruan tinggi, dengan guru dan siswa sekolah dasar dan menengah pada program pengembangan masyarakat (sekolah). Ini berasal dari sebuah sekolah yang ditulis oleh John Dewey, seorang filsuf pendidikan besar Amerika pada 1920-an dan

1930-an yang percaya bahwa seorang pendidik harus terlibat dalam memecahkan masalah komunitasnya. Dalam praktiknya, biasanya berfokus pada pengembangan kurikulum, pengembangan profesional, dan menerapkan pembelajaran dalam konteks sosial (Coughlan & Coughlan, 2002).

Ada empat teori besar yang dinilai berpengaruh pada riset aksi. Keempat teori tersebut adalah :

1) ***“Chris Argyris’ Action Science”***,

“Chris Argyris Action Science” dimulai dengan studi tentang bagaimana manusia merancang tindakan mereka dalam situasi sulit. Manusia merancang tindakan mereka untuk mencapai konsekuensi yang diinginkan dan diatur oleh satu set variabel lingkungan. Bagaimana variabel yang mengatur diperlakukan dalam merancang tindakan adalah perbedaan utama antara pembelajaran satu putaran dan pembelajaran putaran ganda. Ketika tindakan yang dirancang untuk mencapai konsekuensi yang dimaksudkan dan untuk menekan konflik tentang variabel yang mengatur, siklus pembelajaran satu putaran biasanya terjadi kemudian (Chris, et al 1985).

2) ***“John Heron and Peter Reason’s Cooperative Inquiry”***,

Cooperative Inquiry, juga dikenal sebagai penyelidikan kolaboratif. Pertama kali diusulkan oleh John Heron pada tahun 1971 dan kemudian diperluas dengan argumentasi dari Peter Reason dan Demi Brown. Ide utama dari penyelidikan kooperatif adalah untuk penelitian 'with' daripada 'on' orang. Hal ini menekankan bahwa semua peserta aktif sepenuhnya terlibat dalam keputusan penelitian sebagai asisten peneliti (Reason & Rowan, 2001).

Cooperative Inquiry menciptakan siklus penelitian dengan jenis tahapan pengetahuan: proposisi mengetahui (seperti dalam ilmu kontemporer), praktik mengetahui (pengetahuan yang datang dengan benar-benar melakukan apa yang kita usulkan), pengalaman mengetahui (umpan balik yang kita dapatkan secara real time tentang interaksi dengan dunia yang lebih besar) dan presentasi mengetahui (proses seni latihan praktik-praktik baru).

3) ***“Paulo Freire’s Participatory Action Research”***

Participatory Action Research atau riset aksi partisipatif telah muncul dalam beberapa tahun terakhir sebagai metode yang signifikan untuk intervensi, dalam perkembangan dan perubahan dalam masyarakat dan kelompok. Pada saat ini Participatory Action Research dipromosikan dan dilaksanakan oleh banyak lembaga internasional dan universitas, serta organisasi masyarakat.

Participatory Action Research dibangun di atas pedagogi kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire sebagai respon terhadap model resmi tradisional pendidikan di mana guru berdiri di depan dan menanamkan informasi kepada

mahasiswa yang merupakan penerima pasif. Hal ini dikembangkan lebih lanjut di model pendidikan orang dewasa di seluruh Amerika Latin (Freire, 1982).

4) *“William Barry’s Living Educational Theory Approach to Action Research”.*

William Barry, mendefinisikan sebuah pendekatan untuk riset aksi yang berfokus pada menciptakan weight ontologis. Dia mengadaptasi ide weight ontologis riset aksi dari filsuf Kristen eksistensial (Marcel 1963). Barry dipengaruhi oleh frasa Jean McNiff dan Jack Whitehead tentang living theory riset aksi, tetapi bertentangan dengan proses validasi yang dianjurkan oleh Whitehead yang menuntut video "bukti" dari "nilai-nilai energi yang mengalir", dan posisi ontologis Whitehead yang ateis, yang mempengaruhi konsepsinya tentang nilai-nilai dalam penelitian tindakan (Atkins & Wallace, 2012).

Pembahasan

Proses Pengambilan Data Riset Aksi

Proses pengambilan data dalam riset aksi partisipatif melibatkan beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan (Laksono et al 2019). Berikut adalah beberapa cara umum untuk pengumpulan data dalam riset aksi partisipatif:

1. Wawancara Mendalam

Tim peneliti dapat melakukan wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, petugas kesehatan, dan anggota masyarakat lainnya. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah yang dihadapi dan pandangan dari berbagai sudut pandang.

2. Observasi Partisipatif

Tim peneliti dapat melakukan observasi secara partisipatif, yaitu terlibat langsung dalam kegiatan atau situasi yang diamati. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami konteks secara langsung dan mendapatkan informasi yang lebih akurat tentang perilaku dan interaksi dalam masyarakat.

3. Instrumen Perekam Gambar dan Video

Dalam beberapa kasus, tim peneliti juga dapat menggunakan instrumen perekam gambar dan video untuk mendokumentasikan kegiatan, interaksi, dan kondisi di lapangan. Hal ini dapat membantu dalam memperkuat analisis data dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi yang diamati.

4. Pengamatan Langsung

Selain observasi partisipatif, pengamatan langsung juga dapat dilakukan untuk mengumpulkan data. Peneliti dapat mengamati kegiatan sehari-hari masyarakat tanpa terlibat langsung, namun tetap memperhatikan dengan seksama untuk mencatat informasi yang relevan.

5. Diskusi Kelompok Fokus

Metode ini melibatkan diskusi kelompok kecil dengan anggota masyarakat yang memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan terkait dengan masalah yang diteliti. Diskusi kelompok fokus dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan perspektif yang beragam tentang masalah yang sedang diteliti.

Dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang sesuai dengan konteks dan tujuan riset aksi partisipatif, tim peneliti dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk memahami masalah, merancang intervensi yang efektif, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses riset.

Penelitian Terdahulu Riset Aksi

1. Hasil penelitian riset aksi pada penelitian mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Proses persiapan festival dimulai sejak hari pertama perkuliahan Komunikasi Lintas Budaya, di mana mata kuliah tersebut mempelajari teori, praktik, dan konsekuensi komunikasi lintas budaya. Tujuan normatif dari mata kuliah ini adalah agar mahasiswa dapat memahami konsep toleransi antar budaya. Selain itu, tahapan ketiga penelitian dilakukan melalui pembelajaran bersama dengan partisipan, dengan metode *trial and error* serta evaluasi berulang, untuk mengembangkan model festival kebudayaan yang tepat. Output yang diharapkan adalah sesuai dengan *self-efficacy*, di mana partisipan dapat menguji diri mereka sendiri terhadap model festival kebudayaan yang diterapkan. Pada tahap terakhir, penelitian ini melibatkan pelaksanaan festival kebudayaan secara partisipatif dengan menggunakan model *Participatory Action Research*. Output dari penelitian ini akan didapatkan melalui dua lapis refleksi, dengan tujuan akhir tercapainya penelitian ini. Metode PAR juga dikombinasikan dengan pendekatan etnografi untuk membaca struktur ideologi dan pengalaman subjek yang berpartisipasi dalam festival kebudayaan.
2. Kegiatan riset aksi partisipatif yang dilakukan oleh (Sortha, 2011) tentang penggunaan bibit kentang bermutu dipilih secara sengaja di Desa Partibi Lama, Kecamatan Merek Kabupaten Karo, Sumatera Utara, pada tahun 2008. Tujuan kegiatan ialah untuk memfasilitasi masyarakat tani Desa Partibi Lama, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo dalam melakukan riset aksi partisipatif penggunaan bibit kentang bermutu dalam mewujudkan jejaring kerjasama kelompok dengan pihak luar yang terkait. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif. Kegiatan *Farming System Analysis (FSA)* mengawali kegiatan ini, guna mengidentifikasi komoditas utama yang ditangani, keragaan teknologi dan permasalahan yang muncul. Riset aksi partisipatif pada tanaman kentang muncul dengan pokok masalah produktivitas rendah, yang

disebabkan sulit tersedianya bibit bermutu. Petani kooperator yang dipilih mempunyai kriteria sendiri. Pelaksanaan di lapang bertumpu pada penggabungan tingkat pengetahuan peneliti dan pengalaman serta kemampuan ekonomi petani. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa produksi kentang G4 lebih tinggi 8 t/ha dari penggunaan bibit konvensional, dengan nilai tambah berkisar Rp.40 juta/ha. Riset aksi partisipatif berhasil membuktikan keunggulan dan manfaat inovasi. Akibatnya ialah tiga kelompok tani lainnya merencanakan dan melaksanakan usaha produksi bibit kentang bermutu dengan biaya sendiri. Studi banding, pelatihan dengan metoda *learning by doing* yang diminta petani dibiayai oleh petani sendiri.

3. Dari hasil penelitian skripsi (FAUZIAH, 2019) Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Bank Sampah Mekarmukti dalam Membangun Kesadaran Lingkungan (Studi Riset Aksi di RW. 28 Desa Mekar Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung) Kerusakan lingkungan banyak penyebabnya, salah satunya oleh perilaku manusia yang selalu membuang sampah sembarang. Sampah yang dibuang sembarang bisa menjadi bencana dan juga bisa menjadi peluang. Namun kali ini sampah menjadi peluang untuk pemberdayaan masyarakat dan sadar terhadap lingkungan melalui program Bank Sampah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) Program Bank Sampah dalam membangun kesadaran lingkungan,
- 2) proses pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah,
- 3) Partisipasi masyarakat dalam membangun kesadaran lingkungan,
- 4) Hasil pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah.

Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial.

Penelitian ini menggunakan penelitian studi riset aksi, dengan lokasi penelitian di Bank Sampah Mekarmukti, RW 28 Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode transect (susur kampung), wawancara, Focus Group Discussion (FGD), Analisis Data dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini bahwa pemberdayaan masyarakat perlu sebuah proses dan tujuan yang mana sebuah proses itu yang dilakukan petugas Bank Sampah untuk mengubah paradigma masyarakat agar sadar terhadap lingkungan.

Action Research Sebagai Penelitian Aplikasi Bisnis

Penelitian tindakan adalah bagian dari kelompok penelitian terapan dalam pendekatan penelitian bisnis. Husein Umar (2002) menyatakan bahwa penelitian pengembangan dan penelitian evaluasi adalah dua jenis penelitian aplikasi lain yang digunakan dalam sektor bisnis selain penelitian tindakan. Penelitian terapan dimaksudkan untuk digunakan secara langsung oleh orang dan organisasi, sebagai lawan dari penelitian fundamental, yang difokuskan hanya pada proses induktif atau deduktif generasi pengetahuan. Tujuan dari penelitian tindakan adalah untuk memastikan langkah-langkah apa yang harus diambil, misalnya, untuk mengatur realisasi program. Penelitian pengembangan sangat membantu untuk sementara, misalnya, saat mengembangkan program untuk proses pengembangan produk.

Penelitian evaluasi, di sisi lain, mencoba untuk melakukan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan suatu program, tindakan, atau kegiatan, misalnya. Penelitian tindakan terutama digunakan untuk mencapai dua tujuan: (1) identifikasi masalah; dan (2) mengatasi masalah. Jika kedua jenis studi yang berbeda ini terkait dengan subjek pemasaran, Maholtra mengklaim bahwa contoh berikut (Husein Umar, 2003) dapat membantu memperjelas: Bank menciptakan layanan atau produk, seperti kartu kredit. Pada gilirannya, konsumen mereka akan membeli, menggunakan, dan mempromosikan barang-barang ini (Davison et al., 2021).

1. Riset identifikasi masalah

Menurut temuan penelitian, beberapa pelanggan kartu kredit, misalnya, tidak terlalu puas. Berdasarkan temuan ini, bank merasa sulit untuk secara langsung meningkatkan kebahagiaan konsumen karena, secara teori, mereka tidak dapat melakukannya. Akibatnya, temuan penelitian terbatas pada identifikasi, yang akan ditindaklanjuti di masa depan untuk menentukan bagaimana meningkatkan kebahagiaan konsumen.

2. Riset mengatasi masalah

Harga promosi produk bank, seperti biaya promosi produk kartu kredit, tidak sama. Dalam hal ini, korporasi dapat segera memastikan jumlah uang yang harus dialokasikan untuk memenuhi strategi penjualan. Jika data menunjukkan bahwa penjualan kurang dari jumlah yang direncanakan, penyelidikan terhadap elemen promosi diperlukan untuk mengidentifikasi akar alasan dan obat yang bisa diterapkan. Seperti yang disampaikan oleh Maholtra dan dikutip oleh Husein Umar, contoh di atas benar-benar menunjukkan bahwa paradigma pemisahan antara peneliti dan target penelitian tidak perlu dilaksanakan, seolah-olah peneliti tidak terlibat. Dimungkinkan untuk menggabungkan identifikasi masalah, pemecahan masalah, dan tindakan pada saat yang sama dalam sebuah proyek penelitian tanpa harus membagi keduanya. Hal ini karena peneliti, serta peserta objek penelitian, berpartisipasi aktif dalam identifikasi masalah, pemecahan

masalah melalui refleksi, dan tindakan untuk mengatasi masalah (Casey et al., 2023).

Agenda Action Research Di Perguruan Tinggi

Tanggung jawab utama dosen adalah mengubah, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan. Pentingnya pekerjaan ini telah meningkat karena paradigma pembangunan telah berubah. Perubahan paradigma pembangunan dari pembangunan berbasis sumber daya alam menjadi pembangunan berbasis sumber daya pengetahuan masyarakat merupakan konsekuensi dari proses transisi ekonomi global. Pergeseran paradigma dalam ekonomi telah menghasilkan perpindahan dari ekonomi yang bergantung pada sumber daya alam dan menuju ekonomi berbasis pengetahuan, atau ekonomi berbasis pengetahuan.

Semakin jelas bahwa mengintegrasikan kegiatan tridharma ke dalam pendidikan tinggi akan memberikan nilai yang lebih besar. Pengetahuan tentang domain ilmiah dan kapasitas untuk menerapkannya diasah, dicatat, dan dipublikasikan melalui penelitian dan pengabdian masyarakat, yang dapat meningkatkan konten kuliah dan membawanya lebih dekat ke situasi nyata. Penelitian tindakan adalah salah satu cara integrasi ini dicapai. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) tampaknya merangkul pertumbuhan penelitian tindakan di perguruan tinggi dengan memasukkannya ke dalam proyek pengabdian masyarakat berbasis penelitian. Fakta bahwa kegiatan berpusat di sekitar penerapan "sains" membuat ini jauh lebih jelas (Shani & Coghlan, 2021).

Karena semua program studi sejalan dengan penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS), program pengabdian kepada masyarakat (PPM) DP2M 2009 dinamai sesuai dengan kegiatan dan konteks sasaran. Misalnya, Program Sains dan Teknologi untuk Komunitas dikenal sebagai Program IbM; Sains dan Teknologi untuk Kewirausahaan dikenal sebagai IbK; Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk Wilayah ini dikenal sebagai IbW; Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk Produk Ekspor dikenal sebagai IbPE; dan Inovasi dan Kreativitas Kampus dikenal dengan nama IbIKK. Nama dan konten program PPM telah diubah dengan tujuan meningkatkan keterlibatan universitas dalam pengembangan dan kemajuan masyarakat sementara juga menawarkan peluang untuk kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni di pendidikan tinggi. Seluruh program bahkan menyerukan publikasi ilmiah setelah kegiatan di majalah dan jurnal nasional yang diakui yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah di seluruh dunia.

Tetapi tugas-tugas yang disebutkan di atas hanyalah sebagian dari proses penelitian tindakan; Aplikasi ini tidak segera membantu dengan aspek lain dari

penelitian tindakan. Namun, jika anggota staf akademik mampu membuat rencana yang baik untuk peran mereka sebagai peneliti universitas, tahap diagnosis fasilitasi program penelitian dapat diselesaikan dengan pendanaan dari universitas serta dari organisasi lain, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, dan lembaga lain (seperti Corporate Social Responsibility, atau CSR, program perusahaan). Secara teori, perguruan tinggi mengalami kesulitan ketika mencoba menggabungkan penelitian, pengajaran, dan keterlibatan masyarakat. Menjadi tanggung jawabnya sebagai pengembang ilmuwan untuk menerapkan temuannya kepada masyarakat dengan cara yang akan mengurangi kesulitan langsung dan memiliki dampak nyata (PR) yang perlu dilakukan di masa depan (Erro-Garcés & Alfaro-Tanco, 2020).

4. CONCLUSION

Salah satu teknik penelitian terapan, pragmatis, dan integratif yang harus dibuat dan digunakan oleh institusi akademis adalah Aksi Riset. Hal ini dilakukan dalam upaya mengatasi isu-isu aktual yang muncul di masyarakat. Penelitian tindakan juga membantu dalam meningkatkan relevansi kegiatan tridharma perguruan tinggi dalam kaitannya dengan isu-isu aktual yang dihadapi masyarakat, memastikan bahwa universitas lebih dari sekadar menara gading ilmiah dan bahwa kehadiran mereka dirasakan oleh masyarakat. Karena itu, masyarakat menganggap universitas sebagai entitas aktual yang menjadi subjek penelitian tindakan dan secara aktif berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang kaya, seperti yang diinginkan oleh sains itu sendiri, terutama ekonomi.

REFERENCES

- Adiprasetyo, J., & Vinianto, A. (2020). Riset aksi partisipatif: Festival kebudayaan menghadapi intoleransi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.19914>
- Apriyanti, C., & Widoyoko, R. D. T. (2021). PERSEPSI DAN AKSI MASYARAKAT PEDESAAN DI MASA PANDEMI. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1). <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.25526>
- Arifin, J., & Hadianto, F. (2023). Introduksi Pemahaman 3A pada Pusat Informasi Konselor Remaja (PIK-R) di Kampung KB Pamulihan Kabupaten Sumedang. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.24090/icodev.v4i1.7760>
- Arikuntro, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi 2010 Jakarta PT Rineka Cipta.
- Aziz, M. A. (2020). ACTION RESEARCH BUDAYA PERILAKU ANTI KORUPSI ANGGOTA POLRI. *Jurnal Litbang Polri*, 23(1). <https://doi.org/10.46976/litbangpolri.v23i1.97>

- Aziz, M. A. (2022). RISET AKSI PENINGKATAN KEMAMPUAN LINGUISTIK FORENSIK BAGI PENYIDIK POLRI. *Jurnal Litbang Polri*, 25(2). <https://doi.org/10.46976/.v25i2.186>
- Casey, M., Coghlan, D., Carroll, Á., & Stokes, D. (2023). Towards a Checklist for Improving Action Research Quality in Healthcare Contexts. In *Systemic Practice and Action Research* (Vol. 36, Issue 6). <https://doi.org/10.1007/s11213-023-09635-1>
- Coughlan, P., & Coghlan, D. (2002). Action research for operations management. *International Journal of Operations and Production Management*, 22(2). <https://doi.org/10.1108/01443570210417515>
- Davison, R. M., Martinsons, M. G., & Malaurent, J. (2021). Research perspectives: Improving action research by integrating methods. *Journal of the Association for Information Systems*, 22(3). <https://doi.org/10.17705/1jais.00682>
- Erro-Garcés, A., & Alfaro-Tanco, J. A. (2020). Action Research as a Meta-Methodology in the Management Field. *International Journal of Qualitative Methods*, 19. <https://doi.org/10.1177/1609406920917489>
- Jaedun, A. (2016). Metodologi Penelitian Eksperimen. In *Fakultas Teknik UNY* (Vol. 7, Issue 1).
- Laksono, A. D., Megatsari, H. and Yoto, M. (2019) 'Riset Aksi Partisipatif Desa Sehat Berdaya', in Suyanto, B. (ed.) *Connecting the Unconnected, Riset Aksi Partisipatif Desa Sehat Berdaya*. Surabaya: Health Advocacy, pp. 19–50. doi: 10.31227/osf.io/wmh48.
- Moreno-Poyato, A. R., Subias-Miquel, M., Tolosa-Merlos, D., Ventosa-Ruiz, A., Pérez-Toribio, A., EL Abidi, K., Navarro-Maldonado, R., Suárez-Pérez, R., Valera-Fernández, R., Romeu-Labayen, M., Lluch-Canut, T., Roldán-Merino, J., & Puig-Llobet, M. (2023). A systematic review on the use of action research methods in mental health nursing care. In *Journal of Advanced Nursing* (Vol. 79, Issue 1). <https://doi.org/10.1111/jan.15463>
- Notoadmojo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. PT. Rineka Cipta. *Journal Article*.
- Pasaribu, M. H. (2021). Implementasi Sebuah Program Berbasis Riset Aksi Dalam Meningkatkan Kualitas Program. *Education Achievement: Journal of Science and Research*. <https://doi.org/10.51178/jsr.v2i1.379>
- Shani, A. B., & Coghlan, D. (2021). Action research in business and management: A reflective review. *Action Research*, 19(3). <https://doi.org/10.1177/1476750319852147>
- Simatupang, Sortha. "Riset Aksi Partisipatif Teknologi Penggunaan Bibit Kentang Bermutu di Kabupaten Karo, Sumatera Utara." *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, vol. 14, no. 1, Mar. 2011, doi:10.21082/jpntp.v14n1.2011.p%p.